

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi yang berikan oleh guru sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan bagi siswa (Azhar, 2018). Selain itu, media pembelajaran media pembelajaran adalah alat bantu pada proses Page 4 belajar baik didalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Afifuddin, 2017).

Media yang digunakan itu pastinya beragam dan berbeda-beda. Ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkatan usia peserta didik dan mata pelajaran yang sedang diberikan. Media yang di gunakan dalam materi ini adalah media tiga dimensi yang merupakan bentuk aslinya. Dengan menggunakan media peserta didik akan lebih memahami, mengerti dan memaknai materi yang

sedang siswa pelajari. Maka dari itu, peran media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting untuk mempengaruhi hasil belajar.

Dari pengertian Media pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran dapat membantu siswa dalam belajar dan dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi, agar dapat mempermudah guru, namun juga dapat membantu siswa untuk berpikir mengenai hal-hal yang konkret (Lestary, 2021).

Perwujudan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan standar proses pendidikan, menuntut guru untuk menguasai materi sekaligus metode pembelajaran serta menerapkannya secara efektif dan efisien. Kendatipun demikian, pembelajaran efektif dan menyenangkan tidak sebatas pada aspek itu, karena berkaitan dengan masalah pembentukan pribadi dan kompetensi peserta didik yang sering kali tidak dapat diselesaikan secara ilmiah tetapi menuntut seni dan ketekunan tersendiri. Di sinilah pentingnya profesionalisme guru sehingga pekerjaan mendidik dan mengajar tidak dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi hanya oleh orang-orang yang benar dipersiapkan untuk itu sehingga mereka mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses, serta memecahkan berbagai persoalan yang mengiringihnya secara ilmiah dan seni. Inilah yang harus diperjuangkan guru, disertai doa tentunya, seperti yang dikatakan oleh StarDut: “Berjuang-berjuang sekuat tenaga, tetapi jangan lupa perjuangan harus pula disertai doa”.

Implementasi pembelajaran sesuai standar proses pendidikan menuntut revolusi dan inovasi dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut secara tepat sehingga proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Untuk kepentingan tersebut, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan pembelajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pendidikan dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik dan kebutuhan lingkungan. Untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan revolusi dan inovasi dalam manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan pengaturan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun menunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan berbasis standar nasional pendidikan (SNP), yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). manajemen pembelajaran dapat dipandang sebagai usaha pengaturan pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, manajemen program pembelajaran merupakan bagian penting dari manajemen kurikulum dan pembelajaran (Fauziah, 2021).

Terlepas dari revolusi dan inovasi agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien guru harus memahami media pembelajaran seperti apa yang cocok digunakan pada materi tertentu dan situasi lapangan. Dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan

pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Jika diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Hartini, 2019).

Untuk Terkait dengan pembelajaran IPAS, tidak semua yang dipelajari oleh siswa hal-hal yang abstrak. Pembelajaran IPAS memiliki konsep-konsep konkret yang menuntut pemahaman siswa dalam mempelajarinya. mempermudah siswa dalam mempelajari hal-hal konkret dapat digunakan media. Media juga dapat membantu guru dalam mempermudah menyampaikan pembelajaran serta mengatasi masalah komunikasi yang dialami oleh guru ketika mengajarkan suatu materi (Fahri & Qusyairi, 2019). Berdasarkan teori piaget, guru harus mampu membawa siswa pada pembelajaran yang nyata, antara lain melalui penggunaan media pembelajaran sebagai wujud bendanyata yang dapat dilihat dan disentu oleh siswa. Media pembelajaran merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran dapat membantu siswa dalam belajar dan dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi.

Pada pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar dengan menarik dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan

variatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan berorientasi pada prestasi belajar. Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat kita temukan dalam Alquran. Firman Allah Swt. Dalam surah al-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memerhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memerhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Dengan menggunakan media pembelajaran tidak hanya mempermudah guru, namun juga dapat membantu siswa untuk berpikir mengenai hal-hal yang konkret. Dengan demikian guru harus mampu memanfaatkan media yang sesuai dengan materi yang

akan diajarkan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan siswa, penyampaian materi yang bisa tercapai, dan secara perlahan merubah pola belajar menjadi pembelajaran yang asik dan menyenangkan. Media yang digunakan itu pastinya beragam dan berbeda-beda. ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkatan usia peserta didik dan mata pelajaran yang sedang diberikan. Media yang di gunakan dalam materi ini adalah media tiga dimensi yang merupakan bentuk aslinya. Dengan menggunakan media peserta didik akan lebih memahami, mengerti dan memaknai materi yang sedang siswa pelajari. Maka dari itu, peran media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting untuk mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan perundang-undangan No.20 Pasal 3 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Wicaksono, 2021).

Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah telah meletakkan dasar hukum yang kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu dengan ditetapkannya peraturan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (ayat 1) mengenai Sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Ramayulis, 2019).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah. Seperti proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dimana guru belum mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kreatif serta belum melibatkan siswa dalam proses belajar dan jarang juga guru menggunakan media tiga dimensi di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai media pembelajaran. Pembelajaran di kelas juga didominasi dengan buku kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Penyebab utama masalah tersebut adalah karena banyaknya guru yang tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses dalam pembelajaran IPAS, yaitu mengamati, mengukur, mengklasifikasi, dan menyimpulkan.

Padahal dalam melibatkan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran, namun hal ini juga masih jarang dilakukan dalam proses pembelajaran IPAS, walaupun media pembelajaran dapat diperoleh dari hal-hal yang ada disekitar bahkan tidak sedikit pemerintah juga ikut andil dalam memfasilitasi media pembelajaran untuk sekolah. Tidak dikembangkannya keterampilan proses dalam pembelajaran IPAS dan tidak digunakannya media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian materi, menyebabkan

hasil belajar menjadi rendah (Sholihah et al., 2021).

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Herawan dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Tiga Dimensi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Jepang Kudus”. Penggunaan media tiga dimensi dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata siswa pada setiap siklusnya yaitu sebelum tindakan rata-rata keaktifan siswa 23,12%, pada siklus I pertemuan ke-1 meningkat menjadi 33,12%, kemudian pada siklus I pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 54,42% setelah memasuki siklus II pertemuan ke-1 rata-rata keaktifan siswa 73,74%, kemudian pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat menjadi 83,13%. Dari hasil siklus II pertemuan ke-2 ini keaktifan siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu rata-rata aspek di atas 75% (Rolita, 2022).

Terlepas dari itu semua, sebagai bagian dari tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju dewasa, fase anak-anak memiliki keistimewaan tersendiri yang dikenal dengan masa keemasan atau golden age, yaitu masa terbentuknya pondasi sikap, perilaku, mental, serta kecerdasan (spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, seni, dan sosial) yang semuanya terjadi secara intensif.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan faktor yang cukup penting, karena dalam suatu proses belajar mengajar itu terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran IPAS, siswa sangat memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru di dalam

pembelajaran sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti siswa. Proses pembelajaran yang jarang atau bahkan tidak menggunakan suatu media akan membuat siswa jenuh, bosan dan tidak mampu menarik perhatian siswa agar lebih minat untuk belajar IPAS.

Matlin berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum hasil belajar merupakan penilaian diri siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Belajar juga dijelaskan dalam al-Qur'an di surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْهُ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، إِنْ رَأَاهُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan Dia. Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Q.SAl-Alaq (96): 1-5). 12

Dari ayat tersebut dapat dipahami jika Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk

memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Setelah melakukan observasi penulis banyak menemukan fenomena seperti kurangnya minat belajar anak, banyak siswa nilainya kurang sari KKM dan guru belum banyak menggunakan media dalam pembelajaran. Penulis berharap dengan menggunakan media dapat menaikkan tingkat pemahaman dan kertertarikan terhadap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan menggunakan media tiga dimensi pada mata pelajaran IPAS kelas V tentang materi pernapasan pada manusia, peserta didik dapat melihat bagaimana paru-paru berkerja ketika manusia bernapas, tidak hanya sekedar tau dari buku tapi melainkan melihat langsung proses nya dengan menggunakan media tiga dimensi yang berupa alat peraga paru-paru manusia.

Media yang digunakan harus sesuai dengan materi sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar aktif serta termotivasi yaitu dengan menggunakan media tiga dimensi atau disebut juga dengan media benda asli. Media tiga dimensi adalah “benda asli atau sebenarnya yang dapat dijadikan sebagai media atau alat pembelajaran” media tiga dimensi dapat digunakan untuk mempermudah peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, guru sebaiknya menggunakan media tiga dimensi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran karena media tiga dimensi ini adalah media yang bisa

di buat dengan mudah. Dalam menggunakan media Peserta didik juga akan paham (mengerti) dan tertarik saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : Apakah penerapan media tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS khususnya materi Sistem Pernapasan Pada Manusia di kelas V SDN 05 Kota Bengkulu. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya materi Sistem Pernapasan Pada Manusia melalui penerapan metode demonstrasi dan media tiga dimensi di kelas V SDN 05 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi yang kurang kreatif dan menyenangkan.
2. Kurangnya minat peserta didik akan mata pelajaran IPAS.
3. Nilai siswa pada mata pelajaran IPAS kurang dari KKM.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media tiga dimensi yang berbentuk seperti paru-paru manusia, yang didalamnya mengandung unsur visual tiga dimensi, dan memungkinkan ada unsur gerak interaktif agar materi yang disampaikan menjadi lebih menarik.

2. Pembelajaran IPAS fokus pada materi siswa kelas V berupa sistem pernapasan pada manusia.
3. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah pada aspek kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPAS melalui *posttes*.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh penggunaan media tiga dimensi terhadap hasil belajar IPAS tentang sistem pernapasan pada manusia pada siswa kelas V SDN 05 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media tiga dimensi terhadap hasil belajar IPAS tentang sistem pernapasan pada manusia pada siswa kelas V SDN 05 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan datang.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru.
3. Sebagai bahan acuan untuk memperbaiki dan memahami suatu sistem pendidikan sehingga pendidikan dalam proses metodologi serta hasil belajar siswa dapat tercapai dan guna dalam menghasilkan siswa-siswi yang kreatif dengan pola pikir intelektual dan berakhlakul karimah.